



## Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Menjadi Tenaga Kerja Indonesia (Studi Kasus di Kabupaten Grobogan)

Bagas Saktyo Kuncoro<sup>✉</sup>

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Juli 2017  
Disetujui September 2017  
Dipublikasikan November 2017

*Keywords:*  
*Decision of Work, Labor, Migration, Factor Analysis*

### Abstrak

Penempatan tenaga kerja Indonesia di Jawa Tengah terutama di kabupaten Grobogan merupakan salah satu sumber tenaga kerja Indonesia yang cukup berkontribusi. Kontribusi yang dimaksud adalah sumbangan tenaga kerja Indonesia yang berasal dari Kabupaten Grobogan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dominan faktor umur, status pernikahan, status pekerjaan, pendidikan terakhir, jumlah tanggungan, dan pendapatan terhadap keputusan menjadi tenaga kerja Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah orang yang akan bekerja menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Kabupaten Grobogan. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik incidental sampling sejumlah 100 responden. Metode pengumpulan data yang digunakan metode kuesioner. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis faktor dengan menggunakan program SPSS 16.00 for Windows. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang paling berpengaruh dominan terkonsentrasi menjadi 3 faktor, faktor pertama memberikan pengaruh sebesar 43,93% terdiri dari status pernikahan, pendidikan terakhir, dan umur. Faktor kedua memberikan pengaruh sebesar 21,54% terdiri dari status pekerjaan dan pendapatan. Faktor ketiga memberikan pengaruh sebesar 14,27% terdiri atas jumlah tanggungan.

### Abstract

*Placement of Indonesian workers in Central Java, especially in Grobogan is one source of Indonesian workers who contribute enough. The contribution in question is a donation of Indonesian workers coming from Grobogan. The purpose of this study is to find out how much influence the dominant factor of age, marital status, employment status, recent education, the number of dependents, and income to the decision to become Indonesian labor. The population in this study are people who will work to become Indonesian Migrant Workers (TKI) in Grobogan District. Sampling using incidental sampling technique of 100 respondents. Methods of data collection used questionnaire method. The method of analysis in this study using factor analysis using SPSS 16.00 for Windows. The results of this study indicate that the most dominant factor is concentrated into 3 factors, the first factor gives the effect of 43.93% consists of marriage status, last education, and age. The second factor gives an influence of 21.54% consisting of employment status and income. The third factor gives an influence of 14.27% consists of the number of dependents.*

## PENDAHULUAN

Pembangunan Nasional berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945 mempunyai tujuan untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Pembangunan merupakan salah satu cara untuk mencapai keadaan tersebut. Pembangunan selain memberi dampak positif juga memberi dampak negatif terutama yang berkaitan dengan berbagai masalah tenaga kerja dan kesempatan kerja.

Proses pembangunan ekonomi biasanya tidak hanya ditandai dengan terjadinya perubahan pada struktur permintaan serta penawaran barang dan jasa yang diproduksi. Proses pembangunan ekonomi juga ditandai dengan terjadinya perubahan struktur penduduk dan ketenagakerjaan (Susanti, 2000).

Perluasan penyerapan tenaga kerja diperlukan untuk mengimbangi laju pertumbuhan penduduk usia muda yang masuk ke pasar tenaga kerja. Ketidakseimbangan antara pertumbuhan angkatan kerja dan penciptaan lapangan kerja akan menyebabkan tingginya angka pengangguran, akibatnya angka pengangguran yang meningkat akan mengakibatkan pemborosan sumber daya dan potensi angkatan kerja yang ada.

Migrasi internasional saat ini telah menjadi sarana penting dalam pembangunan ekonomi di negara berkembang, termasuk Indonesia. Makin terbukanya kesempatan kerja antarnegara menyebabkan tenaga kerja dapat dengan mudah keluar masuk di pasar tenaga kerja internasional. Dengan bekerja di luar negeri, secara otomatis tenaga kerja akan berstatus menjadi migran internasional. Saat ini, sebanyak 232 juta atau 3,2% dari total populasi dunia berstatus migran internasional (World Bank, 2013).

Target utama pekerja migran yaitu untuk mendapatkan pekerjaan dan pencapaian penghasilan maksimal (Cui, 2012). Penghasilan yang rendah dan tingginya tingkat pengangguran di negara pengirim tenaga kerja ke negara berpenghasilan tinggi, sering disebut sebagai faktor pendorong adanya tenaga kerja migran (Djafar, 2012). Buruh migran merupakan

penyumbang pertumbuhan dan perkembangan ekonomi di banyak negara (Noor, 2017).

Indonesia adalah salah satu penyedia tenaga kerja yang terbilang cukup besar yaitu sekitar 122 juta orang (BPS 2016). Salah satu penyumbang tenaga kerja yang cukup besar adalah Provinsi Jawa Tengah (Jawa Tengah dalam Angka, BPS 2016). Bagi pemerintah Indonesia, arus tenaga kerja ke luar negeri adalah salah satu cara untuk mengatasi masalah pengangguran serta memberikan kontribusi bagi pemasukan devisa negara.

**Tabel 1.** Jumlah Tenaga kerja Indonesia Tahun 2011-2015

| Tahun     | Tenaga Kerja (Juta) | Bekerja (Juta) | Menganggur (Juta) |
|-----------|---------------------|----------------|-------------------|
| 2011      | 119,4               | 111,2          | 8,1               |
| 2012      | 120,3               | 113            | 7,3               |
| 2013      | 120,2               | 112,8          | 7,4               |
| 2014      | 121,9               | 114,6          | 7,2               |
| 2015      | 122,4               | 114,8          | 7,6               |
| Rata-rata | 120,84              | 113,28         | 7,52              |

Sumber :Badan Pusat Statistika (BPS) Tahun 2016 (diolah)

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa dari tahun 2011 -2015 jumlah tenaga kerja yang menganggur di Indonesia mengalami fluktuasi. Rata-rata jumlah tenaga kerja di Indonesia berjumlah 120,84 juta orang, terdiri dari 113,28 juta orang yang bekerja dan 7,52 juta orang yang menganggur.

Tingginya angka pengangguran maka akan berpengaruh terhadap pendapatan perkapita yang berada dibawah level rata-rata. Salah satu faktor pemicu tingginya angka pengangguran adalah rendahnya tingkat pendidikan seseorang. Rendahnya pendidikan seseorang tidak terlepas dari materi yaitu rendahnya taraf ekonomi seseorang.

Kenyataan sekarang ini, banyak masyarakat yang tidak dapat menyambung pendidikan yang lebih tinggi karena keterbatasan ekonomi. Saat ini, lapangan pekerjaan khususnya di sector formal merekrut calon pegawai dan

karyawan yang memiliki ijazah pendidikan tinggi untuk dapat bekerja. Selain itu seseorang juga harus memiliki bakat dan skill khusus untuk dapat menjadi nilai tambahan bagi dirinya. Tidak heran jika banyak sekali terdapat masyarakat yang menganggur karena tidak dapat bersaing dalam mendapatkan pekerjaan.

Banyak dari masyarakat yang tidak memiliki ijazah pendidikan tinggi memilih untuk mencari pekerjaan di sektor informal. Kenyataan yang terjadi bahwa saat ini juga sulit untuk mendapatkan pekerjaan sektor informal karena lapangan pekerjaan yang tersedia tidak sebanding dengan para pencari kerja. Untuk itu, banyak dari masyarakat yang memilih untuk bekerja menjadi Tenaga Kerja Indonesia di luar negeri.

Menurut Kepala Disnakertransduk Jawa Tengah, Ibu Wika Bintang mengungkapkan bahwa adanya moratorium atau penghentian pengiriman TKI ke negara Timur Tengah termasuk Arab Saudi, padahal negara Timur Tengah terutama Arab Saudi selalu menjadi tujuan utama para TKI wanita karena gajinya cukup besar meski hanya menjadi pembantu rumah tangga. Sejak dilakukan moratorium itu, TKI asal Jawa Tengah beralih bekerja di negara-negara Asia Pasific, seperti Taiwan, Malaysia, dan Hongkong. Selanjutnya, untuk mencegah terjadinya permasalahan pada saat ditempatkan di negara tujuan, maka calon TKI harus memiliki empat siap yakni siap fisik, mental, bahasa dan keterampilan.

Penempatan tenaga kerja Indonesia di Jawa Tengah terutama di kabupaten Grobogan merupakan salah satu sumber tenaga kerja Indonesia yang cukup berkontribusi. Kontribusi yang dimaksud adalah sumbangan tenaga kerja Indonesia yang berasal dari kabupaten Grobogan. Beberapa kecamatan di kabupaten Grobogan mempunyai jumlah TKI yang berbeda-beda.

Tenaga kerja Indonesia di beberapa kecamatan di wilayah Kabupaten Grobogan pada tahun 2015 mempunyai jumlah sebesar 1344 terdiri dari 224 pria dan 1120 wanita (Dinsosnakertrans Kab. Grobogan Tahun 2015). Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari 80%

tenaga kerja yang bekerja di luar negeri merupakan tenaga kerja wanita. Negara yang paling banyak dituju oleh para tenaga kerja Indonesia asal Kabupaten Grobogan yaitu negara Taiwan tercatat sebanyak 742 orang dan disusul di urutan selanjutnya negara Hongkong dengan jumlah 312 orang. Negara tujuan yang paling rendah tingkat peminatnya yaitu negara Oman dan UAE dengan masing masing sejumlah 2 orang saja. Dari beberapa kecamatan di wilayah Kabupaten Grobogan, Kecamatan Godong berada paling tinggi tingkat tenaga kerja Indonesia sebanyak 451 terdiri dari 83 pria dan 368 wanita sedangkan Kecamatan yang paling rendah tingkat tenaga kerja Indonesia yaitu Kecamatan Gabus sejumlah 2 orang wanita saja.

Berdasarkan tingkat pendidikan yang dimiliki, kebanyakan para tenaga kerja wanita (TKW) bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Salah satu alasan menjadi pembantu rumah tangga di luar negeri yaitu gaji yang tinggi. Gaji pembantu rumah tangga di luar negeri berkali-kali lipat dari UMR Kabupaten Grobogan. UMR Kabupaten Grobogan tahun 2015 sebesar Rp 1.305.000,00 sedangkan di Singapore sebesar 550 SGD (sekitar Rp 5.407.000,00) di Hongkong sekitar 5,7 juta, di Malaysia upah minimum tenaga kerja Indonesia adalah sekitar 3,1 juta rupiah dan di Taiwan gaji pokok minimal tenaga kerja Indonesia adalah sekitar 7,39 juta rupiah ([www.hariangrobogan.com](http://www.hariangrobogan.com) tanggal 31 maret 2016).

Dalam hal ini pertumbuhan penduduk merupakan factor yang penting dalam rangka pencapaian kesejahteraan rakyat. Kebijakan pemerintah dalam rangka pelaksanaan sangat dipengaruhi oleh persoalan pertumbuhan penduduk sehingga masalah tersebut berkaitan dengan pengelolaan kebutuhan dasar rakyat yaitu kebutuhan pokok sandang, pangan, dan papan. Berdasarkan jumlah penduduk yang semakin meningkat lalu menghasilkan adanya angkatan kerja yang meningkat maka dari itu mengharuskan bertambahnya kesempatan kerja yang luas. Berdasarkan latar belakang masalah dan uraian di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah banyaknya jumlah tenaga kerja di Kabupaten Grobogan yang belum

tertampung oleh lapangan pekerjaan yang tersedia dalam negeri khususnya di Kabupaten Grobogan yang mengakibatkan pengangguran terbuka meningkat setiap tahunnya. Tenaga Kerja yang belum dapat tertampung di dalam negeri (khususnya Kabupaten Grobogan), dapat mencari pekerjaan di luar daerah (dalam negeri), jika di luar daerah masih belum dapat menampung, maka alternative terakhir lainnya adalah bekerja ke luar negeri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh langsung umur, status pernikahan, status pekerjaan, pendidikan terakhir, jumlah tanggungan, dan pendapatan terhadap keputusan menjadi tenaga kerja Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah orang yang akan bekerja menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Kabupaten Grobogan., baik laki laki maupun perempuan. Data yang digunakan yaitu data primer yang didapat dari angket kuesioner yang dibagikan terhadap masyarakat yang menjadi responden sebanyak 15 pertanyaan yang berisi pertanyaan-pertanyaan tentang minat responden untuk memutuskan bekerja ke luar negeri menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dan data sekunder yang didapat dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Grobogan dalam kurun waktu 2011 sampai 2015. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini yakni pengambilan keputusan untuk menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Skala pengukuran berupa skala, 1 = iya dan variabel independen meliputi variabel umur, status pernikahan, status pekerjaan, pendidikan terakhir, jumlah tanggungan dan pendapatan.

Metode pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan analisis faktor. Kegunaan utama analisis faktor ialah melakukan pengurangan data atau dengan kata lain melakukan peringkasan sejumlah variabel yang akan menjadi kecil jumlahnya. Pengurangan

dilakukan dengan melihat interdependensi beberapa variabel yang dapat dijadikan satu yang disebut faktor. Sehingga ditemukan variabel – variabel atau faktor – faktor yang dominan atau penting untuk dianalisis lebih lanjut Sarwono (2013:248). Secara matematis analisis faktor seperti halnya analisis regresi, masing-masing variabel diekspresikan secara kombinasi linier dengan suatu faktor. Secara lebih jelas model analisis faktor dapat diformulasikan (Malhotra, 1993 dalam Widayat 2004:196) sebagai berikut:

$$X_i = A_{i1} F_1 + A_{i2} F_2 + A_{i3} F_3 + \dots + A_{im} F_m + V_i U_i$$

Dimana :

- $X_i$  : variabel terstandar ke  $i$
- $A_{ij}$  : koefisien regresi dari variabel ke  $i$  pada common faktor  $j$
- $F$  : common faktor
- $V_i$  : koefisien regresi terstandar dari variabel  $i$  pada faktor unik ke  $i$
- $U_i$  : faktor unik untuk variabel ke  $i$
- $M$  : jumlah common faktor

Faktor unik adalah faktor yang tidak mempunyai korelasi atau hubungan dengan common faktor, sedangkan common faktor merupakan kombinasi linier dari variabel-variabel. Secara jelas common faktor dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$F_i = W_{i1} X_1 + W_{i2} X_2 + W_{i3} X_3 + \dots + W_{ik} X_k$$

Dimana :

- $F_i$  : faktor ke  $i$  estimasi
- $W$  : bobot faktor atau skor koefisien faktor
- $k$  : jumlah variabel

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian terhadap calon tenaga kerja yang membuat kartu AK1 mendapatkan responden tersebar dari berbagai wilayah di Kabupaten Grobogan, antara lain: (Lihat Tabel 2).

Dari data tabel 2 menunjukkan bahwa total responden ada 100 orang, terbagi di berbagai wilayah di setiap Kecamatan yang ada di daerah Kabupaten Grobogan. Ini di lihat

Kecamatan Purwodadi dan Kecamatan Gubug terdapat responden terbanyak yaitu 13 responden (lihat tabel 2), selanjutnya ada 11 responden di Kecamatan Godong, diikuti dengan Kecamatan Tawangharjo mempunyai 10 responden. Disisi lain hanya Kecamatan Geyer yang tidak mempunyai responden.

**Tabel 2.** Daerah Asal Tenaga Kerja Responden ( n = 100 )

| No | Asal Kecamatan | Jumlah Resonden |
|----|----------------|-----------------|
| 1  | Kedungjati     | 3               |
| 2  | Karangrayung   | 1               |
| 3  | Penawangan     | 6               |
| 4  | Toroh          | 3               |
| 5  | Geyer          | 0               |
| 6  | Pulokulon      | 2               |
| 7  | Kradenan       | 1               |
| 8  | Gabus          | 6               |
| 9  | Ngaringan      | 3               |
| 10 | Wirosari       | 8               |
| 11 | Tawangharjo    | 10              |
| 12 | Grobogan       | 5               |
| 13 | Purwodadi      | 13              |
| 14 | Brati          | 2               |
| 15 | Klambu         | 8               |
| 16 | Godong         | 11              |
| 17 | Gubug          | 13              |
| 18 | Tegowanu       | 2               |
| 19 | Tanggunharjo   | 3               |
|    | Total          | 100             |

Sumber : Data Primer diolah, 2017

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis faktor melalui software SPSS. Analisis ini dilakukan untuk mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan menjadi tenaga kerja indonesia. Dalam penelitian ini faktor yang akan dianalisis sebanyak 6 faktor, yaitu umur, status pernikahan, status pekerjaan, pendidikan, jumlah tanggungan

dan pendapatan di daerah asal. Berikut adalah hasil output analisis faktor.

KMO (Kaiser-Meyer-Olkin), dari hasil pengujian KMO diperoleh nilai KMO 0,656 dengan sig = 0,000 < 0,05 jadi dapat disimpulkan data penelitin dapat dianalisis dengan analisis faktor.

**Tabel 3.** KMO and Bartlett's Test

|                               |                    |         |
|-------------------------------|--------------------|---------|
| Kaiser-Meyer-Olkin            |                    | .656    |
| Measure of Sampling Adequacy. |                    |         |
| Bartlett's Test               | Approx. Chi-Square | 175.224 |
| Sphericity                    | Df                 | 15      |
|                               | Sig.               | .000    |

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Uji determinasi pada tiap-tiap factor, Table total variance explained dilihat untuk mengetahui seberapa besar tiap-tiap faktor penelitian dalam mempengaruhi pengambilan keputusan menjadi tenaga kerja indonesia. Berikut adalah hasil output tabel variance explained.

**Tabel 4.** Total Variance Explained

| Component  | Initial Eigenvalues |               |              |
|--|---------------------|---------------|--------------|
|  | Total               | % of Variance | Cumulative % |
| 1  | 2.636               | 43.930        | 43.930       |
| 2  | 1.292               | 21.541        | 65.472       |
| 3  | .856                | 14.270        | 79.742       |
| Extraction Method: Principal Component Analysis. |                     |               |              |

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4 diperoleh keterangan 6 variabel yang diduga mempengaruhi pengambilan keputusan menjadi tenaga kerja Indonesia terkonsentrasi menjadi 3 faktor, faktor pertama memberikan pengaruh sebesar 43,93% factor kedua memberikan pengaruh 21,54% dan factor ketiga memberikan pengaruh sebesar 14,27%.

Ringkasan Tabel Analisis Faktor, Tabel dibawah ini berguna untuk mengetahui terdiri dari indikator apa saja faktor 1 hingga faktor 3 dan untuk mengetahui faktor apa yang menjadi

faktor paling dominan dalam pengambilan keputusan menjadi tenaga kerja indonesia.

**Tabel 5.** Uji Analisis Faktor

| No  | Indktr              | Muatan Faktor | % Uji determinasi | Penamaan Faktor   |
|-----|---------------------|---------------|-------------------|-------------------|
| I   | Status_Pernikahan   | 0.815         | <b>43.93</b>      | Status Sosial     |
|     | Pendidikan_Terakhir | -0.786        |                   |                   |
|     | Umur                | 0.712         |                   |                   |
| II  | Pendapatan          | 0.935         | <b>21.541</b>     | Penghasilan kerja |
|     | Status_Pekerjaan    | 0.849         |                   |                   |
| III | Jumlah_Tanggungan   | 0.974         | <b>14.27</b>      | Tanggungan        |

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan tabel 5 diperoleh keterangan faktor paling dominan yang mempengaruhi pengambilan keputusan menjadi tenaga kerja Indonesia adalah status sosial yang terdiri dari aspek status pernikahan, pendidikan terakhir dan umur yaitu sebesar 43.93%. Faktor kedua adalah factor yang terbentuk dari variabel pendapatan dan status pekerjaan yang diberi nama factor penghasilan kerja, faktor penghasilan kerja memberi pengaruh sebesar 21,541%. Sedangkan factor ketiga adalah faktor jumlah tanggungan yang memberikan pengaruh 14,27% .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor umur terkonsentrasi pertama dengan uji determinasi 43.93% dan berpengaruh dominan positif terhadap keputusan menjadi tenaga kerja Indonesia (TKI) dengan nilai muatan faktor 0,712 . Hal ini menjelaskan bahwa faktor umur seseorang tidak dapat dijadikan patokan seseorang tersebut ingin memutuskan bekerja menjadi TKI ataupun tidak. Ini dilihat dari hasil penelitian yang diperoleh bahwa responden yang berumur lebih muda maupun lebih tua juga dapat berkeputusan bekerja menjadi TKI. Berbeda dengan penelitian Reni (2016) yang menyatakan bahwa umur responden ternyata mempengaruhi peluang untuk mengambil keputusan bermigrasi. Menurut Kepala Bagian Ketenagakerjaan

Dinsosnakertrans Kabupaten Grobogan yakni Bapak Sugeng Mulyadi menjelaskan bahwa Calon TKI yang diminati dari perusahaan di luar negeri adalah yang berusia produktif dengan rentang usia 18 sampai 35 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor status pernikahan terkonsentrasi pertama dengan uji determinasi 43.93% dan berpengaruh dominan positif terhadap keputusan menjadi tenaga kerja Indonesia (TKI) dengan nilai muatan faktor. 0,815 . Hal ini menjelaskan tidak adanya perbedaan antara orang yang telah menikah dan orang yang belum menikah / cerai, dengan ini responden status menikah maupun yang belum menikah/cerai dapat menentukan pilihan ingin atau tidak untuk memutuskan bekerja menjadi tenaga kerja Indonesia (TKI). Bapak Sugeng Mulyadi selaku Kepala Bagian Ketenagakerjaan Dinsosnakertrans Kabupaten Grobogan menuturkan faktor Status Pernikahan untuk memutuskan bekerja menjadi TKI itu relatif fleksibel, dalam arti bagi calon tenaga kerja yang masih lajang terutama laki-laki ingin mencari kesempatan bekerja ke luar negeri bertujuan mencari modal. Sedangkan bagi pihak yang sudah menikah misalnya seorang suami / istri yang merasa perekonomian rumah tangganya dirasa masih kurang dan lapangan pekerjaan sempit, hasilnya para tenaga kerja memutuskan untuk bekerja keluar

negeri. Tetapi ada juga yang sudah berstatus kawin karena ada masalah dalam keluarga dan untuk menghindari masalah di keluarganya, mereka pergi bekerja keluar negeri. Bahkan berani memalsukan tanda tangan suami/istrinya untuk melancarkan agar bisa keluar negeri karena kalau sudah menikah harus mendapatkan ijin suami/istri terlebih dahulu. Penelitian sebelumnya menurut Mantra dan Mallo (2011), bahwa perkawinan merupakan salah satu faktor pendorong bagi migrasi potensial untuk mengambil keputusan pindah atau tidak. Status kawin, tidak kawin, duda, atau janda, akan mempengaruhi besar kecilnya kebutuhan yang harus dipenuhi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor status pekerjaan terkonsentrasi kedua dengan uji determinasi 21.541% dan berpengaruh dominan positif terhadap keputusan menjadi tenaga kerja Indonesia (TKI) dengan nilai muatan faktor = 0.849. Hal ini menjelaskan bahwa tidak adanya perbedaan antara orang yang pernah bekerja dengan orang yang belum pernah bekerja untuk memutuskan bekerja menjadi tenaga kerja Indonesia (TKI). Pada penelitian ini meneliti responden di Kabupaten Grobogan yang sedang mencari pekerjaan, hal ini menunjukkan bahwa para tenaga kerja ingin mendapatkan pekerjaan yang lebih baik guna mensejahterakan keluarga, dan peluang bekerja menjadi TKI terbentang luas dan dirasa sangat menjanjikan bagi para pencari kerja ini. Bagi mereka yang belum mendapatkan pekerjaan yang sesuai maka mereka memutuskan bekerja keluar negeri. Begitu pula mereka yang pernah bekerja di dalam negeri, bila ada tawaran pekerjaan diluar negeri yang lebih baik dengan upah yang lebih tinggi ini tidak menutup kemungkinan akhirnya mereka memutuskan bekerja keluar negeri. Menurut Khusnatul (2013) menjelaskan bahwa status pekerjaan seseorang menjadi faktor pendorong keputusan untuk bekerja menjadi TKI dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan dari pekerjaan sebelumnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendidikan terakhir terkonsentrasi pertama dengan uji determinasi 43.93% dan berpengaruh dominan negatif terhadap keputusan menjadi

tenaga kerja Indonesia (TKI) dengan nilai muatan faktor. = -0.786. Menjelaskan bahwa responden yang berpendidikan rendah lebih tertarik memutuskan bekerja menjadi tenaga kerja Indonesia (TKI) dibandingkan dengan responden yang berpendidikan tinggi. Ini selaras dengan diperolehnya keterangan dari responden di Kabupaten Grobogan bahwa semakin rendahnya tingkat pendidikan maka semakin sulit pula lapangan pekerjaan yang layak untuk mereka dapatkan. Selanjutnya untuk mencukupi kebutuhan keluarga agar lebih baik, lalu mereka berkeputusan bekerja menjadi TKI dan mengharapkan pekerjaan yang lebih layak. Kepala Bagian Ketenagakerjaan Dinsosnakertrans Kabupaten Grobogan yakni Bapak Sugeng Mulyadi menjelaskan bahwa masyarakat yang berpendidikan rendah dengan lulusan SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan SD (Sekolah Dasar) bila di dalam negeri perihal lowongan pekerjaan itu sulit atau jarang tersedia. Maka dari itu bila ada tawaran bekerja diluar negeri misalnya menjadi pembantu rumah tangga apabila sudah memenuhi syarat dengan ketentuan bisa membaca dan menulis itu sudah bisa bekerja disana. Dijabarkan pula dalam peraturan Pemerintah yang baru walaupun seseorang tidak lulus SD (Sekolah Dasar) asalkan seseorang itu dapat menulis dan membaca saja sudah bisa berangkat bekerja keluar negeri. Ini pula yang menjadi kelemahan aturan yang baru. Disisi lain dalam UU no 39 itu sudah tepat dengan menetapkan minimal lulusan SMP (Sekolah Menengah Pertama) menjadi syarat bekerja diluar negeri karena dari segi mental, keterampilan, kemampuan dan pendewasaan sudah terbentuk dengan baik. Seandainya bila tidak lulus SD bisa bekerja di luar negeri lalu saat diajak berkomunikasi atau berargumentasi tidak bisa baik, kemudian dibohongi juga mereka tidak tahu asal mengikuti saja, ini semua sangat memprihatinkan dan sangat dikhawatirkan sekali. Bertentangan dengan penelitian sebelumnya Menurut Andias (2014) variabel pendidikan memiliki kecenderungan secara negatif dan signifikan terhadap keputusan migrasi. Hasil tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang

akan lebih memilih untuk bermigrasi di dalam negeri dibanding ke luar negeri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor jumlah tanggungan terkonsentrasi ketiga dengan uji determinasi 14.27% dan berpengaruh dominan positif terhadap keputusan menjadi tenaga kerja Indonesia (TKI) dengan nilai muatan faktor = 0,974 . Menjelaskan bahwa semakin banyak jumlah tanggungan maka semakin besar memutuskan bekerja menjadi TKI guna mencukupi kebutuhan keluarga. Hal ini disebabkan karena pendapatan yang diperoleh di daerah asal yang tidak dapat mencukupi kebutuhan maka kemungkinan mendapatkan gaji yang lebih besar dengan bekerja menjadi TKI. Keterangan dari responden di Kabupaten Grobogan yang memutuskan bekerja menjadi TKI mengungkapkan bahwa banyaknya jumlah tanggungan yang ada di keluarga otomatis semakin besar pula perekonomian yang dibutuhkan. Maka dari itu untuk mencukupi segala kebutuhan keluarga, responden memutuskan bekerja keluar negeri. Selaras dengan penelitian sebelumnya, menurut Reni (2016) diketahui bahwa beban tanggungan keluarga bertanda negatif dan signifikan, artinya bahwa probabilitas responden yang memiliki beban tanggungan sama dengan 3 jiwa atau  $\geq 3$  jiwa per keluarga dalam menentukan keputusan bermigrasi lebih kecil dari probabilitas responden yang memiliki beban tanggungan  $\leq 3$  jiwa per keluarga di daerah asal. Jadi terlihat bahwa beban tanggungan keluarga mempengaruhi peluang untuk mengambil keputusan bermigrasi. Menurut Waridin (2002) jumlah beban tanggungan keluarga menjadi faktor pendorong bagi tenaga kerja Indonesia untuk bekerja di luar negeri baik secara permanen ataupun tidak. Hal ini dikarenakan niat seseorang sebenarnya akan dipengaruhi oleh tekad yang kuat dari dalam individu untuk berani menentukan suatu keputusan (risk-taker) sejalan dengan kewajiban untuk bertanggung jawab menanggung beban keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendapatan terkonsentrasi kedua dengan uji determinasi 21.541% dan berpengaruh dominan positif terhadap keputusan menjadi tenaga kerja

Indonesia (TKI) dengan nilai muatan faktor = 0.935. Dalam penelitian ini, pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan saat para responden masih bekerja di daerah asal. Hal ini menjelaskan bahwa faktor pendapatan seseorang tidak dapat dijadikan patokan orang tersebut ingin memutuskan bekerja menjadi TKI ataupun tidak. Ini dilihat dari hasil penelitian yang diperoleh bahwa responden yang berpendapatan tinggi, rendah ataupun tidak memiliki pendapatan sama sekali juga dapat berkeputusan bekerja menjadi TKI. Keterangan dari responden di Kabupaten Grobogan yang memutuskan bekerja menjadi TKI menjelaskan bahwa pendapatan yang didapat saat bekerja di dalam negeri misalnya UMR (Upah Minimum Regional) itu belum mencukupi kebutuhan keluarga, apabila terus seperti ini para responden merasa hidupnya tidak akan maju dan berkembang lebih baik. Akhirnya mereka lebih baik memutuskan bekerja keluar negeri guna harapan hidup yang lebih baik. Penelitian sebelumnya mengenai keputusan bermigrasi yang dilakukan Nikmah Listyarini (2011) yang menggunakan variabel tingkat pendapatan membuktikan bahwa tingkat pendapatan responden tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan untuk bekerja ke luar negeri. Menurut Pitoyo (2015) menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat upah antara di daerah asal dengan di daerah tujuan migrasi. Para migran memprediksikan bahwa pendapatan yang diharapkan di daerah tujuan migrasi akan lebih banyak. Faktor yang paling dominan yang mempengaruhi seseorang untuk bermigrasi adalah sulitnya memperoleh pendapatan di daerah asal dan kemungkinan untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik di daerah tujuan migrasi.

## SIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini menjelaskan bahwa Faktor yang paling berpengaruh dominan terkonsentrasi menjadi 3 faktor, faktor pertama memberikan pengaruh sebesar 43,93% terdiri dari status pernikahan, pendidikan terakhir, dan umur.



Faktor kedua memberikan pengaruh sebesar 21,54% terdiri dari status pekerjaan dan pendapatan. Faktor ketiga memberikan pengaruh sebesar 14,27% terdiri atas jumlah tanggungan

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, Aris. 1990 . “ *Modal Manuia dalam Pembangunan Ekonomi*” dalam *Ekonomi Sumber Daya Manusia* , A, Ananta (ed) Jakarta : Lembaga Demografi FEUI
- Badan Pusat Statistik Tahun 2016
- Becker, G.S .1968. “Crime and punishment : An economic approach”. *Jurnal of Political Economy*.Vol 7, p.449-458
- Cui, Y., Tani, M., Nahm, D. 2012. The determinants of employment choice of rural migrant workers in China: SOEs and non-SOEs. *Procedia Economics and Finance*, 1, 98–107.
- Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Grobogan Tahun 2015
- Djafar, F. and Hassan, M.K. 2012. Dynamics of push and pull factors of migrant workers in developing countries: The case of Indonesian workers in Malaysia. *Journal of Economics and Behavioral Studies*, 4(12), 703-711.
- Ghozali, I. 2009. Analisis Multivariate Lanjutan dengan program SPSS. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Jawa Tengah Dalam Angka 2016
- Keban, Y.T. 1994 “Studi niat bermigrasi di tiga kota : Determinan dan Intervensi Kebijakan “. Prisma No 7, Juli 1994
- Kelangsungan Hidup Rumah Tangga di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur: Pendekatan Spasiotemporal. Yogyakarta. *Jurnal Fakultas Geografi*, Universitas Gadjah Mada.
- Lee, E. 1966. “A theory of Migration”. *Demography*. Vol 3, p.47-57
- Listyarini, Nikmah. 2011. Faktor-faktor Individual yang Mempengaruhi Minat Migrasi Tenaga Kerja Wanita Kabupaten Pati Jawa Tengah Ke Malaysia (Studi Kasus: Kecamatan Sukolilo, Kecamatan Gabus dan Kecamatan Tayu. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*. Semarang
- Mantra, I.B, Kasto, Keban, Y.T. (1999). *Mobilitas Tenaga Kerja Indonesia ke Malaysia : Studi Kasus Flores Timur, Lombok Tengah, Pulau Bawean*. Yogyakarta. Pusat Penelitian Kependudukan. Universitas Gajah Mada
- Payaman, J.Simanjuntak. 2001. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia Edisi 2001*. Jakarta. FEUI
- Reni, Nurlina. 2016. Analisis Keputusan Bermigrasi Tenaga Kerja Asal Kabupaten Ogan Ilir Ke Malaysia. *I.Economic*
- Noor, N. M., Shaker, M. N. 2017. Perceived workplace discrimination, coping and psychological distress among unskilled Indonesian migrant workers in Malaysia. *International Journal of Intercultural Relations* 57, 19–29.
- Sukirno, Sadono., 1978. *Ekonomi Pembangunan ; Proses Masalah dan Kebijakan*.n. Yogyakarta : Petaling Jaya
- Susanti, Hera. 2000. *Indikator-Indikator Makro Ekonomi*. Jakarta. LPFE-UI
- Susilowati, Indah 1998. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Niat Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Bermigrasi ke Malaysia (Studi kasus di Kawasan Selangor, Malaysia). *Majalah Penelitian*. Lembaga Penelitian Undip, Tahun X, No 40. Desember 1998
- Todaro, Michael. 1978. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*. Balai Aksara : Jakarta.
- World Bank . 2013